

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang akan membawa Indonesia menuju ekonomi pasar bebas setiap organisasi dituntut untuk dapat bersaing dalam meningkatkan kualitasnya, termasuk dalam menyelesaikan masalah kecurangan yang selama ini telah menarik banyak perhatian media dan menjadi isu yang menonjol serta sering terjadi. Seiring dengan kompleksitasnya bisnis dan terbukanya peluang usaha dan investasi menyebabkan risiko terjadinya *fraud* pada perusahaan semakin tinggi. Tindak *fraud* tersebut berupa pengambilan atau pencurian harta milik atau aset organisasi, menyembunyikan dan mengalihkan atau membelanjakan aset tersebut. Pelaku *fraud* tersebut dapat dari dalam atau dari luar organisasi dan dapat dilakukan oleh manajemen dan karyawan. Pelaku kecurangan dari dalam organisasi biasanya merupakan orang yang memiliki akses ke informasi dan ke aset perusahaan.

Kecurangan akuntansi dalam bahasa pengauditan disebut *fraud* (Ananda Aprishella Parasmitha Ayu Putri, 2014). *Fraud* adalah tindakan yang terjadi karena adanya peluang untuk melakukan salah saji dalam laporan keuangan dan salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aset (Meliany, 2013 dalam Tiara Delfi, dkk, 2014). Di Indonesia, kecurangan akuntansi/*Fraud* ini dibuktikan dengan adanya likuidasi beberapa bank, diajukannya manajemen BUMN dan

swasta ke pengadilan, kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, korupsi di komisi penyelenggara pemilu, dan DPRD (Wilopo, 2006).

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengungkapkan sering menemukan *fraud* di Indonesia yang dilakukan oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam hal perhitungan akuntansi. Badan Usaha Milik Negara ini diduga membuat laporan seolah-olah laba yang diterima lebih besar dari laba yang sebenarnya. Masih banyak ditemukan BUMN melakukan rekayasa akuntansi, agar labanya terlihat lebih besar sehingga mendapatkan *reward* atau bonus. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan kinerja yang baik walaupun pajak yang dibayar akan lebih besar, itu bukan suatu masalah.

BPK juga menemukan *fraud* dan pelanggaran hukum yang banyak ditemui pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan membuat laporan seolah perusahaan mengalami kerugian besar. Menurut Hasan, *fraud* itu telah berlangsung sejak lama dan merupakan modus kuno. Akuntan publik yang dipercaya melakukan perhitungan akuntansi ini juga diduga ikut menutupi *fraud* tersebut. "Ini modus kuno dan sering akuntan publik itu tidak melakukan koreksi, ini masih banyak ditemui," lanjutnya.

(sumber: <http://bisnis.liputan6.com/read/690613/bumn-masih-sering-curang>)

Terdapat pernyataan yang lain dari Ketua Badan Akuntabilitas Keuangan Negara DPR RI Sumarjati Arjoso bahwa berdasarkan penelaahan BAKN terhadap Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I tahun 2013 Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) bahwa ditemukannya kasus penyimpangan keuangan negara dan tata kelola yang tidak baik di lingkungan BUMN hingga mencapai Rp.2,69 triliun.

Dalam IHPS I tahun 2013, kata Sumarjati, terdapat 21 obyek pemeriksaan terkait BUMN. Dari jumlah tersebut terdapat 510 kasus penyimpangan. “Sebanyak 234 kasus terkait kelemahan Sistem Pengawasan Internal, dan 276 kasus terkait ketidakpatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan. Dari 510 kasus tersebut sebanyak 93 kasus merupakan kasus-kasus yang mengakibatkan kerugian, potensi kerugian, dan kekurangan penerimaan di BUMN senilai Rp.2,69 triliun, kata Sumarjati di Gedung DPR RI Jakarta, Rabu (20/11). Selain itu kata Sumarjati, terdapat 28 kasus ketidakefektifan senilai Rp.44,75 triliun di beberapa BUMN karena tidak tepat sasaran.

(sumber: <http://antaranews.com/berita/405896/bakn-dpr-temukan-penyimpangan-bumn-rp269-triliun>)

Dari ke dua pernyataan di atas dapat kita buktikan bahwa *fraud* masih terjadi pada BUMN, baik dilakukan oleh individu maupun kelompok. *Fraud* dapat diakibatkan karena beberapa faktor yang terjadi dalam BUMN. Faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan akuntansi (*fraud*) diantaranya adalah ketidakefektifan pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi (Meliany, 2013 dalam Tiara Delfi, dkk, 2014). Selain pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi, moralitas manajemen juga merupakan faktor yang mempengaruhi kecurangan akuntansi/*fraud* (Wilopo, 2006)

Pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Menurut tujuannya, sistem pengendalian

internal tersebut dibagi menjadi dua macam: pengendalian internal akuntansi (*internal accounting control*) dan pengendalian internal administratif (*Internal administrative control*) (Mulyadi, 2008:163). Sistem pengendalian internal yang lemah akan mengakibatkan kekayaan perusahaan tidak terjamin keamanannya, informasi akuntansi tidak teliti dan tidak andal, efisiensi tidak terjamin dan kebijakan manajemen tidak dapat di patuhi (Mulyadi, 2008:177).

Pengendalian internal yang efektif dapat melindungi dari pencurian, penggelapan, penyalahgunaan aktiva pada lokasi yang tidak tepat. Selain itu, pengendalian internal juga memberikan jaminan yang wajar terhadap informasi bisnis yang akurat demi keberhasilan perusahaan. Oleh sebab itu, jika pengendalian internal yang telah dirancang dan dilaksanakan dengan efektif maka pengendalian internal dapat diandalkan untuk melindungi dari kecurangan termasuk apabila ada karyawan yang berniat melakukan kecurangan akuntansi (*fraud*) (Davia dkk, 2000:119 dalam Tiara Delfi dkk, 2014). Untuk meminimalisir peluang atau kesempatan seseorang untuk melakukan *fraud* maka diperlukan pengendalian internal yang efektif. (Made Darma Prawira dkk, 2014)

Kesesuaian kompensasi juga merupakan salah satu faktor terjadinya kecenderungan terjadinya *fraud*, kompensasi yang dapat diberikan suatu perusahaan kepada karyawannya di antaranya adalah kompensasi gaji, upah, insentif dan tunjangan, dari kompensasi yang di berikan tersebut akan memberikan motivasi, kepuasan kerja, dan stabilitas kerja dari karyawan. Dalam teori keagenan bahwa pemberian kompensasi yang memadai ini membuat agen (manajemen) bertindak sesuai dengan keinginan dari prinsipal (pemegang saham).

Yaitu dengan memberikan informasi sebenarnya tentang keadaan perusahaan. Pemberian kompensasi ini diharapkan mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi/*fraud* (Jensen and Meckling, 1976 dalam Wilopo, 2006)

Moral management is not coincident with profit or value maximization because of the cost of addressing the externality or the corporate redistribution (Baron, 2006 dalam M. Glifandi Hari Fauwzi, 2011). Dengan kata lain, moralitas manajemen merupakan tindakan manajemen untuk melakukan hal yang benar dan tidak berkaitan dengan keuntungan atau nilai. Moral adalah intuisi sosial dengan suatu sejarah dan daftar peraturan (Raymond McLeod yang dialih bahasakan oleh Hendra Teguh, 2001). Manajemen dan seluruh individu dalam perusahaan wajib menjunjung tinggi moralitas, di dalam prinsip ini terkandung unsur-unsur kejujuran, kepekaan sosial dan tanggung jawab individu (Hasan, 2000 dalam Fransiskus Randa Meliana, 2009). Semakin tinggi tahapan moralitas manajemen (tahapan postkonvensional), semakin manajemen memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal daripada kepentingan perusahaan semata, terlebih kepentingan pribadinya. Oleh karenanya, semakin tinggi moralitas manajemen, semakin manajemen berusaha menghindarkan diri dari kecenderungan kecurangan akuntansi (Wilopo, 2006). Manajer merupakan pelaku manajemen yang merupakan seseorang yang bekerja melalui orang lain dengan mengoordinasikan kegiatan-kegiatan mereka guna mencapai sasaran organisasi. Selain itu manajer juga merupakan seseorang yang karena pengalaman, pengetahuan dan keterampilannya diakui oleh organisasi untuk memimpin, mengatur, mengelola,

mengendalikan dan mengembangkan kegiatan organisasi guna mencapai tujuan (Akhmad Subekhi dan M. Jauhar, 2013:153).

Berdasarkan fenomena-fenomena *fraud* yang terjadi maka dari itu penulis bermaksud untuk melakukan suatu penelitian yang merupakan sebuah replikasi dari penelitian sebelumnya oleh oleh Fransiskus Randa Meliana dengan judul Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Asimetri Informasi, Ketaatan Aturan Akuntansi dan Moralitas Manajemen terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi namun pada penelitian ini penulis menggunakan variabel pengendalian internal, kesesuaian kompensasi dan moralitas manajemen sebagai variabel x, dan mengubah variabel y menjadi pencegahan *fraud* dari penelitian tersebut. Maka dari itu penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi dan Moralitas Manajemen terhadap Pencegahan *Fraud* (studi pada PT. Telekomunikasi Indonesia)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pengendalian internal pada PT. Telekomunikasi Indonesia.
2. Bagaimana kesesuaian kompensasi pada PT. Telekomunikasi Indonesia.
3. Bagaimana moralitas manajemen pada PT. Telekomunikasi Indonesia.
4. Bagaimana pencegahan *fraud* pada PT. Telekomunikasi Indonesia.

5. Seberapa besar pengaruh penerapan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi dan moralitas manajemen terhadap pencegahan *fraud* pada PT. Telekomunikasi Indonesia secara parsial.
6. Seberapa besar pengaruh penerapan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi dan moralitas manajemen terhadap pencegahan *fraud* pada PT. Telekomunikasi Indonesia secara Simultan.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan pengendalian internal pada PT. Telekomunikasi Indonesia
2. Untuk mengetahui kesesuaian kompensasi pada PT. Telekomunikasi Indonesia.
3. Untuk mengetahui moralitas manajemen pada PT. Telekomunikasi Indonesia.
4. Untuk mengetahui pencegahan *fraud* pada PT. Telekomunikasi Indonesia.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi dan moralitas manajemen terhadap pencegahan *fraud* pada PT. Telekomunikasi Indonesia secara parsial.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi dan moralitas manajemen terhadap pencegahan *fraud* pada PT. Telekomunikasi Indonesia secara simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk beberapa pihak di antaranya adalah:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dijadikan sarana untuk menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan pemahaman bagi penulis mengenai gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi pencegahan *fraud* dalam suatu organisasi salah satunya pada PT. Telekomunikasi Indonesia serta untuk mengetahui pengaplikasian teori yang telah diperoleh di bangku kuliah dengan yang terjadi di lapangan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi perusahaan, sehingga dapat membantu perusahaan untuk membuat kebijakan untuk mencegah terjadinya *fraud* serta dapat memberikan sumbangan penelitian dalam menilai dan mengevaluasi sistem yang sedang berjalan dalam rangka menyempurnakan, mempertahankan dan mengembangkan praktik-praktik yang dianggap telah memadai.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang terkait dengan masalah sejenis, serta dapat digunakan dalam penelitian pada masa yang akan datang.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitian ini adalah untuk memperluas ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan ilmu untuk mendukung ilmu akuntansi, khususnya pengaruh pengendalian internal, kesesuaian kompensasi dan moralitas manajemen terhadap pencegahan *fraud*.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melaksanakan penelitian di PT. Telekomunikasi Indonesia yang berlokasi di Jl. Japati No.01 Bandung. Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai objek yang akan diteliti, maka penulis melaksanakan penelitian pada waktu